

# ISLAM : TRADISI, RITUAL DAN MASYARAKAT

Oleh:

**Sholahuddin Al Ayubi**

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

## Abstrak:

*Islam, yang lahir pada abad ke VII di Arabia, tak diragukan lagi merupakan salah satu dari reformasi agama yang paling radikal yang pernah muncul di kawasan Timur, dan kitab suci al-quran yang merupakan kitab autentik yang paling awal dari peristiwa besar ini, yang mampu menjelaskan istilah-istilah kongkret dengan gambangnya bagaimana dalam dalam priode penting tersebut terjadi konflik yang banyak menumpahkan darah antara norma-norma suku yang saat itu dihormati dengan pandangan hidup baru tersebut. Arabia pada masa tersebut merupakan masa penyembahan terhadap berhala-berhala pra Islam hingga datangnya Islam, adalah masa yang paling penting bagi siapapun yang mempunyai kepentingan dengan masalah-masalah pemikiran etik, karena memberikan materi suatu kasus baik sekali untuk mempelajari munculnya peraturan moral, yang mungkin kontradiktif bagi tradisi kehidupan bangsa Arabia pada masa itu. Melalui tulisan ini, penulis berusaha membahas islam, dan pencitraan.*

**Kata Kunci :** *islam, tradisi, masyarakat*

## Pendahuluan

Agama pasti melibatkan suatu sifat "kudus", suatu agama itu juga selalu melibatkan ritual tertentu. Praktek ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktek ritual yang terjalin dengan sangat erat yaitu *pertama*, praktek ritual yang negatif (larangan), yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu upacara keagamaan, serta praktek ritual yang positif (anjuran), yang berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri dan merupakan intinya.<sup>1</sup>

Praktek-praktek ritual yang negatif itu memiliki fungsi untuk tetap membatasi antara yang kudus dan yang duniawi, dan pemisahan ini justru adalah dasar dari eksistensi "kekudusan" itu. Praktek ini menjamin agar kedua dunia, yaitu yang "kudus" dengan yang "profan" tidak saling mengganggu. Orang yang taat terhadap praktek negatif ini berarti telah menyucikan dan mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkungan yang kudus. Contoh menurut agama Islam, orang tidak boleh melakukan

---

<sup>1</sup> Mohamad Zaki Hussein, *Sosiologi Agama Durkheim*, [http: media Isnet.org](http://media.isnet.org)

sholat sementara ia sedang dalam keadaan minum-minuman yang memabukan. Adapun praktek-praktek ritual yang positif, yang adalah upacara keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khusus, sehingga berfungsi untuk memperbaharui tanggung-jawab seseorang terhadap ideal-ideal keagamaan.<sup>2</sup> Seperti sholat, yang mampu kepada kekhusukan dalam berkomunikasi dengan Tuhan.

## Islam, Tradisi dan Ritual

### a. Islam

Agama adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk pandangan dunia (*world view*) masyarakat dalam mempresepsi kehidupan. Presepsi manusia tentang kehidupannya mempengaruhi perkembangan dunia dan perjalanan sejarah peradaban manusia. Dan agama banyak mempengaruhi manusia dalam memandang dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Karena itu perkembangan suatu peradaban manusia tidak dilepaskan dari sistim nilai atau kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Sulit dibayangkan adanya suatu peradaban tanpa adanya suatu nilai atau kepercayaan yang dianggap benar dan dijadikan panduan oleh masyarakat tersebut.<sup>3</sup>

*Islam* adalah kata jadian Arab, asal katanya yaitu *aslama*, kata dasarnya *salima*, yang berarti sejatera, tidak bercacat. Dan kata masdharnya adalah *selamat*. Dalam bahasa Indonesia menjadi selamat, sehingga ketika umat Islam dalam menjalankan ritual ibadahnya, selalu mengucapkan selamat. Namun disitilahkan *Islam* adalah patuh, taat, dan berserah diri kepada Allah. Dengan kepatuhan, dan penyerahan diri secara menyeluruh (tanpa *reserve*) iu terwujudlah salam dalam kehidupan baik di dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Maka bagi penganutnya disebut *muslim*, yaitu kaum yang berserah diri pada (Tuhan), hal ini sebagaimana tercantum dalam al-Quran al-Baqarah/2:128.

*Muslim*, artinya adalah "orang yang tunduk", sehingga, apabila pengertian ini dikaitkan dengan Islam, sebagai nama sebuah agama, maka Islam dapat diartikan sebagai "agama orang-orang yang tunduk", yaitu tunduk pada kehendak Tuhan (*submission to God's will*).<sup>5</sup> Tunduk merupakan ketaatan, dan ketaatan serta kepatuhan kepada Yang Lebih Tinggi merupakan perasaan dan keyakinan alamiah manusia.

---

<sup>2</sup> *ibid*

<sup>3</sup> Soedjatmoko, Iman, Amal, dan Perkembangan " dalam *Agama dan Tantangan Zaman* (Jakarta : LP3ES, 1985). Hal. 4

<sup>4</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan sosiografi* (Jakarta : Bulan Bintang, tt). hal. 95

<sup>5</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta : Paramadina, 2002). Hal. 133

Menurut Rudolf Otto,<sup>6</sup> bahwa sejarah *perdaban* manusia, selalu ada kecenderungan alamiah manusia untuk meyakini, sebut saja *numinous*, yaitu suatu perasaan dan keyakinan terhadap adanya Yang Maha Kuasa, Yang Lebih Besar, Yang Lebih Tinggi, yang tidak bisa dijangkau dan dikuasai oleh akal manusia.

Islam, seperti apa yang dikatakan Bernad Lewis,<sup>7</sup> itu terdapat tiga presepsi, *Pertama*, Islam sebagaimana terwujud dalam al-Quran dan Hadits, hal ini adalah sebagai konsep hidup. *Kedua*, Islam sebagaimana ditafsirkan oleh para ulama, yaitu dalam wujud ajaran atau doktrin yang disistematiskan melalui proses interpretasi terus menerus untuk mencapai kesepaklatan (*ijma*). *Ketiga*, Islam dikenal sebagai konsep Islam-sejarah (*historical Islam*). Praktik-praktik kehidupan masyarakat, hukum, negara dan kebudayaan, maka Islam yang nampak adalah yang nyata perwujudannya dalam sejarah.

Islam dengan bentuk kata jadinya *aslama* yang berarti "menyerahkan diri". Dalam al-Quran dijelaskan dalam surah al-Baqarah/2 : 112 "Ya, Barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan ia berbuat baik, maka ia mendapat pahalanya pada Tuhannya dan tidak ada ketakutan kepadanya dan tidak ia berduka cita". Selain makna Islam secara harfiah, Islam dapat dilihat maknanya dalam hadits yang menunjukkan bahwa orang-orang yang menganut Islam, adalah saudara. "*muslim bersaudara dengan sesama Muslim, tidak bertindak zalim dan tidak dizalimi*".

Dalam petikan hadits di atas memberikan penjelasan tentang substansi Islam dan bukan kata Islam. Keislaman ini ditunjukkan oleh perkataan dan perbuatan. Islam juga sesuatu yang dihasilkan oleh perkataan dan perbuatan, misalnya persaudaraan, kesejahteraan, dan perdamaian.<sup>8</sup>

Dalam kitab Sahih Muslim, diawali dengan riwayat tentang arti kata Islam, sekaligus juga kata *Iman* dan akhirnya *Ihsan*. Inilah trilogi ajaran Islam dalam prespektif perbandingan maknanya kata *iman* dan *ihsan*.

#### b. Tradisi

Kiranya itulah "tradisi" bagi kehidupan sehari-hari bagi masyarakat sudah kenal betul, Seperti tradisi *mudik* ketika lebaran Idul Fitri tiba, tradisi masyarakat nelayan sebelum berangkat melaut yang disebut *nyadran*, dan tradisi buka pintu dalam perkawinan di Serang Banten, dan lain sebagainya. Tradisi ini bagi masyarakat setempat merupakan presepsi sendiri, dan biasanya tradisi juga menunjukkan norma, etika, dan simbol-simbol tertentu.

---

<sup>6</sup> Rudolf Otto, *The idea of Holy* (Oxford : Oxford University, 1958). Hal. 5

<sup>7</sup> Dawam Rahardjo, *Ibid.* hal. 136.

<sup>8</sup> M. Dawam Rahardjo, *ibid.* hal. 141

Setidaknya ada dua istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, baik ataupun jelek, sudah lama dan mengakar kemudian masih dilakukan oleh orang-orang sesudahnya. Prilaku itu lebih tampak lagi bila ada jejak-jejak atau bekas yang dapat ditelusuri asal-usulnya, meskipun tidak selalu dapat ditemukan sehingga menjadi warisan yang masih dapat dipelihara, dijaga ataupun diteruskan. Itulah-istilah tersebut adalah *adat-istiadat* atau *trads*.

Secara *etimologis* tradisi berasal dari kata latin *traditum*, yaitu sesuatu yang dapat diteruskan (*transmitted*) dari masa lalu ke masa sekarang.<sup>9</sup> Menurut G Kartasapoetra, dan Kartini, mengatakan bahwa tradisi yaitu kebiasaan berupa adat istiadat yang selalu dipelihara turun temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan.<sup>10</sup> Jadi tradisi merupakan warisan yang diturunkan pada generasi berikutnya untuk dilakukan terus-menerus.

Tradisi juga dapat diartikan dengan adat-istiadat. Adat istiadat secara harfiah berarti praktik-praktik yang berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok, praktek kebiasaan jelek maupun baik. Misalnya kebiasaan makan pagi, sholat dhuha, bangun malam, datang ke pertemuan tepat waktu, dan lain-lain. Kebiasaan lainnya yang bersifat kolektif, misalnya *syawalan*, *kenduri*, *nyadran* (sedekah), *muludan*, *sakaten*, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Kebiasaan praktik hidup seperti di atas, tanpa disadari berubah menjadi konvensi yang dilakukan dan ditetapkan tanpa melalui proses kesepakatan bersama, tetapi dianggap sebagai prilaku bersama. Kebiasaan berubah menjadi konvensi, karena dilakukan secara berulang-ulang, turun-menurun, meskipun tanpa hubungan yang rasional. Karena dilakukan berulang-ulang, maka kebiasaan itu menampakkan jeleknya atau ada bekasnya, sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh orang lain yang bahkan mungkin tidak sezaman dan satu tempat. Dan inilah disebut *asar*.<sup>12</sup>

*Asar* adalah petunjuk atau tanda adanya sesuatu. Karena itu, *asar* secara sederhana diterjemahkan dengan "bekas sesuatu" yang dapat dilihat atau diamati. Sementara tradisi adalah nilai-nilai aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat, baik kebiasaan jelek maupun baik.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Nurul Luth, *Sosiologi sebuah Pengantar* (Jakarta : Galaxy Puspa Mega, 1996). Hal. 90.

<sup>10</sup> G Kartasapoetra, dan Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992). Hal. 427

<sup>11</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Quran : Jawaban al-Quran terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Rihla, 2007). hal. 332

<sup>12</sup> Waryono Abdul Ghafur, *ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*. hal. 332-333

Namun ada kemungkinan di masyarakat muslim terdapat akulturasi adat-istiadat timbal balik antara Islam dan budaya lokal, hal ini juga dapat diketahui dalam suatu kaedah *ushul fiqh*, yaitu "adat itu dihukumkan" artinya *al-adah muhakkamah*, atau juga "adat adalah syari'ah yang dihukumkan" artinya *al-adah syari'ah muhakkamah*, yang artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya, yaitu sumber hukum dalam Islam.<sup>14</sup>

Dalam bahasa kaedah *ushul fiqh* lainnya, dapat ditemukan adat istiadat atau tradisi tersebut diwakili oleh *urf*. *Urf* secara etimologis berasal dari akar kata yang sama dengan *al-ma'ruf*.<sup>15</sup> Akan tetapi berbeda dengan adat istiadat dan tradisi, kata *urf* hanya digunakan untuk menggambarkan adat-istiadat dan tradisi yang baik menurut ukuran masyarakat dan tidak bertentangan dengan syari'ah.<sup>16</sup>

Ada sedikit perbedaan yang nampak dalam menyikapi kata tradisi, yang akhirnya muncul kata *tradisionalitas*, dan *tradisionalisme*. Suatu tradisi belum tentu semua unsurnya tidak baik, maka harus dilihat dan diteliti mana yang baik untuk dipertahankan dan diikuti. Sedang tradisionalitas, adalah pasti tidak baik, karena ia merupakan sikap tertutup akibat pemutlakan tradisi secara keseluruhan, tanpa sikap kritis untuk memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>17</sup>

Karena itu bagi banyak orang tidak jelas memahami perbedaan "tradisi" dan "tradisionalitas" itu, maka sering muncul pandangan dikotomis antara "tradisi" dan "modernitas". Selanjutnya dalam pandangan, bahwa "tradisi" bertentangan dengan "modernitas", atau sebaliknya "modernitas" selalu bertentangan dan melawan dengan "tradisi".<sup>18</sup> Sementara itu pula masyarakat Barat menganggap modernitas, atau modernisme, didefinisikan dengan fikiran, aliran, gerakan, serta usaha-usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, sesuai dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi modern.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemiskinan, dan Kemodernan* (Jakarta : Paramadina, 2000). hal. 550

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Ibid*, hal. 552

<sup>16</sup> Waryono Abdul Ghafur, *ibid*

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Ibid*, hal. 553

<sup>18</sup> *Ibid*. Dalam hal ini pula Nurcholis Madjid, mengemukakan pendapat sosiolog modern, yaitu Eisenstandt, bahwa yang harus dipertentangkan adalah "modernitas" dengan "tradisionalitas", bukan dengan tradisi *an sich*. Selanjutnya Nurcholish Madjid, mengungkapkan pandangan Abd al-Wahhab Khalaf yang menuraikan bahwa pembangunan mazhab dahulu juga menggunakan unsur-unsur *tradisi* untuk sistim hukum yang mereka kembangkan. Seperti halnya Imam Malik membangun banyak hukum-hukumnya atas dasar parektek penduduk Madinah. Imam Syafi'i, setelah berdiam di Mesir merubah sebagian hukum-hukum perubahan adat-kebiasaan (dari Irak ke Mesir), karena itu ia mempunyai pandangan hukum seperti ; *qawl qadim* dan *qawl jadid*.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975). Hal. 11

Sementara kata *tradisionalisme*, lebih menunjukkan sikap atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tradisi masa lalu atau mengikuti pekerjaan nenek moyang.<sup>20</sup> Tradisionalisme bila dipadankan dengan makna sikap dan faham tradisional maka dapat melahirkan suatu sikap cenderung selalu memegang teguh tradisi warisan masa lalu, biasanya dapat dijumpai pada orang-orang atau masyarakat yang justru tidak mengenal dengan baik tentang arti warisan masa lalu. Mereka cenderung mengikuti aturan yang sudah baku tersebut tanpa kritis apa maksud dan tujuan yang mereka kerjakan.

### c. Ritual

Ritual adalah teknik (cara, metode, praktek) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya. Menurut Riaz Hasan,<sup>21</sup> ritual merupakan bagian integral dari agama formal. Ia mencakup praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dilakukan manusia dalam melaksanakan perintah agamanya. Salah satu ritual yang paling kuno adalah ziarah (ziarah kubur, naik haji, dan lain-lain), upacara penyucian, pembersihan, lalu upacara inisiasi (masuk, misalnya masuk menjadi anggota, hamil 7 bulan, masuk akil balik, dan lain-lain). Namun bentuk yang paling lebih modern adalah doa, bacaan bersahutan, dan lain sebagainya. Ritual pertamanya sering bersifat sosial, kemudian menjadi ekonomis, lalu berkembang menjadi tatacara suci agama.

Semua agama berisikan ritual, do'a, puja-puji, dosa, dan ketakwaan, meski peneknan yang diberikan berbeda atas nilai-nilai tersebut. Dalam analisis sosiologis, ritual dianggap memainkan peran penting dalam mempertahankan institusi, komunitas, dan identitas agama. Partisipasi dalam ritual kolektif keagamaan berperan sebagai sosialisasi individu untuk menerima secara tidak sadar nilai-nilai kebersamaan dan kategori pengetahuan dan pengalaman.<sup>22</sup>

Dalam hal ini pula definisi agama menurut Durkheim<sup>23</sup> adalah suatu "sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang suci kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal." Dari definisi ini

---

<sup>20</sup> Elizabet K. Notingham, *Religion dan Society* terjm. Abdul Muis Naharong (Jakarta : Rajawali Press, 1987), hal. 37

<sup>21</sup> Riaz Hasan, *Keragaman Iman Studi Komperatif Masyarakat Muslim*, terjm. Jajang Jahroni, dkk (Jakarta : Rajawali Press, 2006). Hal. 50

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Mohamad Zaki Hussein, *Sosiologi Agama Durkheim*, <http://media.isnet.org/islam/Etc/Durkheim.html>

ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu "sifat suci" dari agama dan "praktek-praktek ritual" dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tadi. Kita juga akan melihat nanti bahwa menurut Durkheim agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat yang historis.

Suatu agama selalu melibatkan ritual tertentu. Praktek ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktek ritual yang terjalin dengan sangat erat yaitu *pertama*, praktek ritual yang negatif, yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu upacara keagamaan, *kedua*, praktek ritual yang positif, yang berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri dan merupakan intinya. Praktek-praktek ritual yang negatif itu memiliki fungsi untuk tetap membatasi antara yang suci dan yang duniawi, dan pemisahan ini justru adalah dasar dari eksistensi "kesucian" itu. Praktek ini menjamin agar kedua dunia, yaitu yang "suci" dengan yang "profan" tidak saling mengganggu. Orang yang taat terhadap praktek negatif ini berarti telah menyucikan dan mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkungan yang suci. Contoh dari praktek negatif ini misalnya adalah dihentikannya semua pekerjaan ketika sedang berlangsung upacara keagamaan. Adapun praktek-praktek ritual yang positif, yang adalah upacara keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khusus, sehingga berfungsi untuk memperbaharui tanggung-jawab seseorang terhadap ideal-ideal keagamaan.

Hubungan antara agama dengan masyarakat juga terlihat di dalam masalah ritual. Kesatuan masyarakat pada masyarakat tradisional itu sangat tergantung kepada *conscience collective* (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi "masyarakat" karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan lagi kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, di atas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang dengan begitu turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.<sup>24</sup>

Namun demikian, analisis ritual agama dapat dilakukan paling tidak melalui dua cara. *Pertama*, dengan membedakan individu dalam prekuensi mereka melakukan aktivitas ritual. *Kedua*, memfokuskan pada makna ritual

---

<sup>24</sup> *Ibid*

bagi individu yang melakukannya. Analisis yang dilakukan disini akan memfokuskan pada cara yang pertama, namun juga berusaha untuk membahas pernyataan tentang makna.<sup>25</sup>

Islam merupakan agama yang kaya dengan ritual. Kaum muslim diperintahkan untuk melaksanakan ritual-ritual tertentu sebagai ungkapan kepercayaan mereka. Ritual-ritual seperti shalat lima waktu dan wudhu sudah menjadi dan masih merupakan hal yang paling penting dalam membangun rasa keberagamaan di kalangan masyarakat muslim. Frekuensi dalam melaksanakan ritual merupakan indikator penting untuk melihat tingkat keberagamaan seseorang. Jadi, ritual berikut ini dipilih untuk menguji dimensi ini : melaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, dan mengeluarkan zakat. Analisis difokuskan pada frekuensi dan ketarturan pelaksanaannya. Salah satu asumsi yang ada adalah bahwa ritual-ritual ini saling berhubungan baik pada tingkat individu maupun kelompok masyarakat.

Namun demikian ritual cenderung untuk menjadi pengganti agama. Ini bahaya untuk agama yang cenderung berpusat pada ritual. Orang hanya mengikuti ritual tanpa tahu dan menghayati keimanan dan perkembangan kerohanian dengan baik. Ritual menjadi kebiasaan, menjadi agama tersendiri. Oleh karena itu ritualitas memiliki hambatan, seperti : 1). menghambat perkembangan kerohanian. Sulit mengembangkan kerohanian dan perbaikan doktrin bila agama dipenuhi oleh ritual dan dikuasai para imam ritual. 2). Menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Ini telah terbukti sepanjang sejarah manusia, yang mengatakan ritual-ritual yang panjang dan melelahkan telah menjadi kutuk bagi bangsa-bangsa selama ribuan tahun. 3). Ritual bisa berpotensi menolak pembaruan dan kebenaran.

Ritual ada pula dampak positifnya : 1). Stabilisasi peradaban. Misalnya di bangsa-bangsa yang memeluk Islam, terlihat lebih stabil dengan adanya keseragaman ritual. 2). Peningkatan jenis budaya tertentu. Kita melihat misalnya di Bali, ritualnya bermanfaat bagi turisme dan pengembangan seni). 3). Membantu pengendalian diri manusia.

### **Karakteristik dan Masyarakat Tradisional**

Ketika Islam hadir (dengan turunnya al-Quran), Islam berhadapan dengan tradisi atau budaya yang sudah mapan. Islam atau al-Quran tidak lahir dalam masyarakat hampa budaya. Turunnya al-Quran terkadang juga sebagai respon atas budaya atau tradisi yang ada sebelumnya.

Hal ini pun terjadi Islam di Indonesia, meskipun bangsa muslim terbesar di dunia. Indonesia adalah bangsa yang paling sedikit mengalami Arabisasi dibanding negara-negara muslim besar lainnya. Di samping itu proses Islamisasi di Indonesia berlangsung dalam cara yang sering disebut

---

<sup>25</sup> Riaz Hasan, *Ibid* hal. 50

sebagai *penetration pasifique* (penetrasi secara damai), terutama oleh para pedagang-cum-dai (pendakwah). Hasil dari Islamisasi seperti inilah membawa praktik sinkritisme yang luas dikenal di Indonesia.<sup>26</sup> Dari praktik sinkritisme ini timbul salah satu indikasi yang mempertahankan penanggalan Hindu, yaitu dengan tahun saka. Tidak hanya penanggalan praktik-praktik tradisi ritualitas nenek moyang pun masih dipertahankan di masyarakat luas.

Karena itu karakteristik masyarakat tradisional, seperti halnya yang dikemukakan oleh Nasrul Luth,<sup>27</sup> terdapat tiga karakter, yaitu *Pertama*, secara geografis masyarakat tradisional berada di wilayah pedalaman suatu daerah yang terpencil jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, masyarakatnya bersifat homogen, cenderung fanatik terhadap aturan bersama dan mengikat satu sama lainnya. *Ketiga*, cenderung eksklusif menutup hal-hal baru yang datang kepada mereka, terikat dengan aturan, norma dan kebiasaan yang mereka lakukan.

Berbeda dengan Ernest Gellner sebagaimana yang dikutip oleh Riaz Hasan, yang mengembangkan tipologi tradisi-tradisi atau model masyarakat tradisional dan modern dalam Islam yang ia sebut, *Pertama*, Islam Tinggi (*high Islam*) yang dibawa oleh sarjana perkotaan berpendidikan, dan umumnya dari kelas borjuis pedagang, yang merefleksikan keinginan dan nilai-nilai kelas menengah kota. Islam Tinggi bersifat skriptualis, menekankan hukum, puritan, literal, sederhana, egalitarian, dan anti ekstasisme. *Kedua*, Islam Rakyat (*folk Islam*), yaitu muslim dari massa rakyat, terutama masyarakat desa dan anggota suku, sebagian besar tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Kelompok ini dipengaruhi oleh kebutuhan dan tingkat kecenderungan mereka secara mendalam. Mereka percaya khurafat, suka ekstasisme, hirarkis, suka tawasul, dan sifat lembaganya adalah adanya pemujaan kepada wali.

Senada juga apa yang dikatakan oleh Kontjraningrat,<sup>28</sup> bahwa di masyarakat tradisional masih terdapat dan berlakunya penghormatan yang berlebihan terhadap suatu ajaran nenek moyang, dan juga masih bersikap *fanatisme* berlebihan terhadap individu-individu masyarakat seperti tokoh masyarakat, ulama, kiyai, ahli adat, kepala suku dan lain sebagainya yang dianggap dan diperlukan sebagai satu-satunya orang dan sebagai tempat meminta nasihat atau petuah-petuah.

Namun kedua tradisi Islam ini berhubungan dengan ciri yang *spatial* (berhubungan dengan tempat) yang dominan dari struktur masyarakat muslim, yakni kota dan desa. Islam Tinggi bisa dikatakan bukan dari sebuah

---

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, "Mencari Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern : Pengalaman Indonesia" dalam Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Islam Indonesia* (Bandung : Mizan, 1998) hal. 94

<sup>27</sup> Nurul Luth, *Sosiologi sebuah Pengantar...* hal. 91-92

<sup>28</sup> Kontjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru, 1965). Hal.

kelanjutan dari pengabdian Islam yang murni dari Nabi Muhammad SAW., dan para sahabatnya, tetapi sebuah tradisi yang menempati kedudukan yang tinggi dalam peradaban muslim. Sementara Islam Rakyat merupakan kebutuhan struktural, tradisi ini memerankan peran yang dominan dalam sejarah masyarakat muslim.<sup>29</sup>

Kedua tradisi ini hidup berdampingan dalam lingkungan yang ramah, tetapi selalu ada ketegangan dari waktu ke waktu dalam bentuk gerakan pembaruan puritan, yang bertujuan untuk mengubah tradisi kerakyatan menjadi pencitraan tradisi yang tinggi. Sehingga ada sebuah mekanisme membersihkan diri (*self purifying*), dan membenarkan diri (*self rectifying*). Fazlur Rahman, berpendapat dengan tipologi masyarakat Islam, ia sebut dengan Islam Rakyat dan Islam Modern. Rahman mencontohkan masyarakat Islam di Indonesia, yaitu dengan Nahdaltul Ulama sebagai tradisi Islam Rakyat, dan Muhammadiyah sebagai Islam Modern.<sup>30</sup>

#### Penutup

Masyarakat Islam tradisional tentu masih kaku, sementara Islam modern bersifat 'intelektual' dan mendukung adanya perubahan dan pembaharuan dengan berlandaskan prinsip umum (Islam normatif) yang terkandung dalam al-Quran. Islam modernis bersifat literal, intelektual dan terbuka untuk memformulasikan kembali pandangan al-Quran berdasarkan studi faktual mengenai kondisi sosial. Yang jelas wacana masyarakat modern secara eksplisit atau implisit mengartikulasikan pencitraan terhadap Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Elizabet K. Notingham, *Religion dan Society* terjm. Abdul Muis Naharong (Jakarta : Rajawali Press, 1987),
- G Kartasapoetra, dan Kartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992).<sup>1</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Quran : Jawaban al-Quaran terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Rihla, 2007).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975).
- Kontjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru, 1965).
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta : Paramadina, 2002).
- Mohamad Zaki Hussein, *Sosiologi Agama Durkheim*, <http://media.isnet.org/islam/Etc/Durkheim.html>

---

<sup>29</sup> Riaz Hasan, *Ibid* hal. 127

<sup>30</sup> *Ibid.* hal. 128

- Mohamad Zaki Hussein, *Sosiologi Agama Durkheim*,  
<http://media.isnet.org/islam/Etc/Durkheim.html>
- Nurcholish Madjid, "Mencari Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern :  
Pengalaman Indonesia" dalam Mark R. Woodward, *Jalan  
Baru Islam Memetakan Paradigma Islam Indonesia*  
(Bandung : Mizan, 1998)
- , *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis  
tentang Masalah Keimanan, Kemiskinan, dan Kemodernan*  
(Jakarta : Paramadina, 2000).
- Nurul Luth, *Sosiologi sebuah Pengantar* (Jakarta : Galaxy Puspa Mega,  
1996).
- Riaz Hasan, *Keragaman Iman Studi Komperatif Masyarakat Muslim*, terjem.  
Jajang Jahroni, dkk (Jakarta : Rajawali Press, 2006).
- Rudolf Otto, *The idea of Holy* (Oxford : Oxford University, 1958).
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan sosiografi* (Jakarta  
: Bulan Bintang, tt).
- Soedjatmoko, *Iman, Amal, dan Perkembangan " dalam Agama dan  
Tantangan Zaman* (Jakarta : LP3ES, 1985).



